

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk memanusiakan manusia. Dalam pandangan Islam eksistensi dari manusia itu sendiri adalah menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta sebagai khalifah di muka bumi dengan segala tanggung jawabnya. Berdasarkan naskah undang-undang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa fungsi pendidikan adalah sebagai sarana pengembangan kompetensi, pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka menciptakan kehidupan bangsa yang cerdas, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Semesta Alam Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpengetahuan, kreatif, mandiri, cakap, dan sehat serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis.

Aktivitas belajar mengajar merupakan komponen yang memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian peserta didik. Eksistensi dan esensi dari sebuah proses belajar mengajar di antaranya adalah: sebagai wadah mentransfer dan mengkonstruksi sebuah ilmu pengetahuan, sebagai wadah pembentukan karakter dan kepribadian, sebagai wadah dalam merubah sikap dan perilaku, sebagai wadah menumbuhkembangkan berbagai potensi, dan sebagai wadah dalam menjalin interaksi dan komunikasi yang baik antara

guru dengan peserta didik atau antara peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Peserta didik memiliki karakteristik dan potensi yang beragam setiap individunya, baik dalam hal motivasi, konsentrasi, dan tingkat pemahaman. Tolok ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran menurut Asmani, bergantung pada dua indikator: yaitu daya serap terhadap pelajaran dan perubahan tingkah laku peserta didik.¹ Tinggi rendahnya daya serap peserta didik terhadap pelajaran, salah satu faktornya adalah seberapa besar tingkat konsentrasi yang diberikan. Dalam aktifitas pembelajaran, konsentrasi belajar peserta didik merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Menurut Nuryana & Purwanto, hal ini disebabkan karena konsentrasi belajar yang baik memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Menurut Hakim², konsentrasi adalah keadaan seseorang dalam memusatkan segenap panca indera, perhatian, dan pikirannya kepada suatu objek tertentu secara fokus melalui usaha keras dan dalam keadaan sadar. Istilah konsentrasi berlaku untuk semua kegiatan manusia yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dimana pun dan kapan pun, seperti: lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, maupun lingkungan keluarga dengan segala aktifitasnya agar dapat terealisasi dengan baik dan optimal. Konsentrasi belajar peserta didik dapat dibangun melalui pemberian stimulus berupa

¹ Ibadullah Malawi, dkk., "Pengaruh Konsentrasi dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Manisrejo I Kabupaten Magetan, *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Volume 02, Nomor 3, Nopember, (Magetan, 2016), hal. 119

² Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, (Jakarta: Puspa Swara, 2002), hal. 1

pengoptimalan pengelolaan ruang kelas. Dalam hal ini kompetensi guru juga sangat diperlukan, karena guru selain sebagai pengajar dan pendidik, ia juga berperan sebagai fasilitator, mediator, motivator, evaluator, komunikator, sekaligus administrator.

Sehubungan dengan hal ini, dalam mengimplementasikan efektifitas dan efisiensi aktifitas pembelajaran diperlukan adanya pengelolaan ruang kelas secara optimal. Pengelolaan ini memiliki fungsi-fungsi yang mendasar untuk pengoptimalan ruang kelas belajar, di antaranya yaitu:

1. Sebagai sarana untuk menyatukan, menggerakkan, dan mengkoordinir berbagai program dan kegiatan kelas yang dilakukan
2. Sebagai sarana untuk mencapai tujuan kelas melalui sistem kerja yang bersifat rasional
3. Sebagai sarana untuk mendeteksi, menyesuaikan, dan menghadapi berbagai macam problematika di lingkungan kelas melalui kompetensi guru dalam mengelola setiap kegiatan dan program yang dilakukan
4. Sebagai prinsip yang bersifat universal yaitu dapat digunakan dalam segala kegiatan kelas

Seiring berjalannya waktu, geliat pendidikan di era revolusi industri 4.0 terus mengalami perbaikan dan peningkatan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Perbaikan dan peningkatan ini dimulai dari komponen yang paling kecil dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu ruang kelas. Pelaksanaan pembelajaran dikatakan berhasil ketika tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pengelolaan ruang kelas secara optimal menjadi

salah satu upaya untuk memenuhi tuntutan pendidikan menuju kualitas yang lebih baik dan berkemajuan.³ Pengelolaan ruang kelas memegang kendali yang cukup besar bagi keberhasilan proses pembelajaran dan apa yang dihasilkan dari pembelajaran yang dilakukan, terutama yang berkaitan dengan peserta didik. Pengelolaan ruang kelas juga digunakan sebagai penunjang peserta didik untuk dapat berkembang secara optimal dalam perkembangan potensi fisik, psikis, sosial-emosional, dan intelektual yang memperhatikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Secara umum, suatu konsentrasi dapat dirangsang, salah satunya melalui pengelolaan ruang kelas belajar berbasis homogen dan heterogen. Hukum persamaan (homogen) dalam proses pembelajaran menurut teori sosiologi oleh Yulianto⁴ dkk. menyatakan bahwa suatu organisasi dapat terbentuk dengan adanya faktor yang dimiliki bersama. Terciptanya sebuah ikatan yang erat berbanding lurus dengan banyaknya jumlah persamaan antaranggotanya. Semakin banyak tingkat persamaannya semakin tinggi pula tingkat keeratan yang terjalin dalam sebuah hubungan, demikian juga untuk sebaliknya, dan salah satu faktor yang melatarbelakanginya adalah persamaan gender (jenis kelamin). Lee dan Bryk dalam Wahyuni⁵ mengemukakan bahwa berdasarkan sebuah penelitian tentang pengelolaan kelas belajar di

³ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2015), hal. 2

⁴ Taufik Yulianto, dkk., "Studi Perbandingan Hasil Belajar Fisika Sesaat Kelas Putra, Kelas Putri, dan Kelas Campuran Materi Getaran di SMAN 1 Kradenan Kabupaten Grobogan" *Unnes Physics Education Journal*, Volume 2, Nomer 2, (Semarang, 2013), hal. 27

⁵ Wahyuni, "Perbedaan Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis Antara Siswa Kelas Heterogen Gender dengan Kelas Homogen Gender Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah di MTs Kota Langsa," (Medan: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 12-13

University Of Michigan yang membandingkan antara peserta didik di kelas homogen gender dan kelas heterogen gender ditemukan hasil bahwa peserta didik di kelas homogen gender (baik kelas homogen laki-laki maupun kelas homogen perempuan) tidak saja unggul dalam aspek akademik, namun juga unggul dalam kepercayaan diri, cita-cita, dan sikap yang positif terhadap perkara-perkara akademik, seperti: konsentrasi dalam proses pembelajaran, dibandingkan dengan peserta didik di kelas heterogen gender.

Rowe dalam Wahyuni mengemukakan bahwa pengelompokan peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan dalam ruangan terpisah tanpa menggabungkan antara keduanya, akan meningkatkan kemahiran matematis, keberanian, dan rasa percaya diri peserta didik cenderung lebih tinggi. Adapun menurut Ruseffendi dalam Wahyuni⁶ menyatakan bahwa keragaman potensi yang dimiliki peserta didik bukan semata-mata karena fitrah manusia (bawaan lahir), namun juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang ditempatinya. Idealnya, guru mampu membangun dan membentuk lingkungan belajar yang sesuai dengan keadaan, kebutuhan, dan karakteristik para peserta didik. Dengan ini pengelolaan ruang kelas merupakan salah satu strategi agar tujuan dari proses belajar mengajar dalam tercapai dengan baik dan maksimal.

Berdasarkan analisis konseptual di atas, menyatakan bahwa pengelolaan ruang kelas memiliki hubungan yang erat dengan tingkat konsentrasi belajar peserta didik. Lokasi penelitian ini berada di Provinsi

⁶ *Ibid.*, hal 13

Jawa Timur Kabupaten Ponorogo Kecamatan Kauman Desa Bringin. Tepatnya yaitu di Madrasah Ibtidaiyah (MI) “Darul Fikri”. Sekolah MI “Darul Fikri” ini merupakan sekolah yang menerapkan pola kelas belajar heterogen dan homogen. Madrasah Ibtidaiyah Darul Fikri adalah madrasah pertama yang menerapkan kelas belajar homogen, dan sampai saat ini peneliti hanya menemukan satu madrasah yang menerapkan kelas belajar homogen di wilayah Ponorogo yaitu MI “Darul Fikri” yang berlokasi di Desa Bringin Kecamatan Kauman.

Pengelompokan ini dilakukan berdasarkan gender atau jenis kelamin. Kelas belajar homogen diterapkan di kelas satu, tiga, empat, lima, dan enam dengan pertimbangan *pertama*, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan maksimal melalui pengoptimalan dalam menciptakan suasana ruang kelas belajar yang nyaman dan kondusif yang nantinya dapat berimplikasi terhadap hasil belajar peserta didik, *kedua*, kuantitas peserta didik yang cukup memadai untuk dipisahkan antara laki-laki dan perempuan, *ketiga*, sarana prasarana pembelajaran yang memadai, di antaranya ruang kelas belajar.

Adapun kelas dua merupakan kelas spesial atau berbeda dengan kelas lainnya, untuk kelas dua diterapkan model kelas belajar heterogen. Hal ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan di antaranya yaitu kuantitas peserta didik kelas dua belum memadai apabila dipisahkan antara laki-laki dengan perempuan, implikasinya kegiatan belajar mengajar pun terkesan kurang ideal. Sebab, kelas yang baik yaitu kelas dengan anggota peserta didik yang

tidak terlalu sedikit dan juga tidak terlalu banyak. Pertimbangan lain yaitu karena keterbatasan sarana prasarana pembelajaran yaitu berupa ruang kelas belajar.

Berdasarkan observasi awal, setiap kelas memiliki rombongan belajar (rombel) masing-masing, di antaranya sebagai berikut.

1. Kelas satu dan empat menerapkan kelas belajar homogen yang terdiri dari tiga rombongan belajar (rombel), rombel satu untuk peserta didik perempuan, rombel dua lainnya untuk peserta didik laki-laki
2. Kelas dua menerapkan kelas belajar heterogen yang terdiri dari dua rombel. Khusus kelas dua diberlakukan pola pemetaan kelas berbasis heterogen karena kuantitas peserta didik yang belum memadai apabila diterapkan dalam bentuk homogen, juga adanya keterbatasan ruang kelas belajar di MI Darul Fikri.
3. Kelas tiga, lima, dan enam menerapkan kelas belajar homogen yang terdiri dari dua rombel, satu untuk peserta didik laki-laki dan satu lainnya untuk peserta didik perempuan

Untuk jumlah keseluruhan dari kelas satu sampai dengan kelas enam terdapat 14 rombongan belajar (rombel). Dalam kasus ini, diasumsikan bahwa pengelompokan kelas belajar memiliki pengaruh terhadap konsentrasi belajar peserta didik yang ditandai dengan baiknya hasil belajar peserta didik pada kelas belajar homogen dibandingkan dengan kelas belajar heterogen. Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik ditunjukkan dalam beberapa

aktifitas dalam proses pembelajaran seperti: a) peserta didik yang berada di kelas belajar homogen lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran; b) peserta didik yang berada di kelas belajar homogen mampu mengeksplorasi setiap potensi secara optimal, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor; c) peserta didik yang berada di kelas belajar homogen memiliki peluang yang besar dalam menumbuhkembangkan setiap kemampuan diri secara bebas; d) peserta didik yang berada di kelas belajar homogen mampu berdiskusi secara lebih percaya diri, eksplisit, komprehensif, dan mendalam, terutama pada mata pelajaran sains, yang terkait dengan anatomi tubuh dan proses perkembangbiakannya.

Peneliti merasa tertarik mengkaji fenomena di atas karena ada keunikan yang membedakan antara pengelolaan kelas belajar di MI Darul Fikri dengan pengelolaan kelas belajar di sekolah-sekolah lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada pengelolaan kelas yang memisahkan antara laki-laki dengan perempuan. Dari sini peneliti tertarik, sebenarnya proses pemisahan kelas belajar tersebut berpengaruh terhadap konsentrasi belajar peserta didik atau tidak. Karena hal tersebut merupakan fenomena langka dan memang belum peneliti temukan di sekolah-sekolah lain. Sehingga, peneliti merasa terdorong untuk menelitinya karena ada hal yang berbeda dengan yang lainnya, yang menurut peneliti fenomena tersebut sangat penting untuk diketahui, siapa tahu hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan lain yaitu sebagai referensi dalam pengelolaan kelas belajar yang lebih baik. Dengan adanya fenomena tersebut, peneliti bermaksud untuk

mengkaji tentang **“Pengaruh Pengelolaan Kelas Belajar Homogen terhadap Konsentrasi Belajar Peserta Didik di MI Darul Fikri Ponorogo”**

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan perumusan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik menjadi beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan kelas belajar homogen di MI Darul Fikri Ponorogo?
2. Bagaimana konsentrasi belajar peserta didik pada pengelolaan kelas belajar homogen di MI Darul Fikri Ponorogo?
3. Adakah pengaruh pengelolaan kelas belajar homogen terhadap konsentrasi peserta didik di MI Darul Fikri Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengelolaan kelas belajar homogen di MI Darul Fikri Ponorogo
2. Untuk mengetahui konsentrasi belajar peserta didik pada pengelolaan kelas belajar homogen di MI Darul Fikri Ponorogo
3. Untuk mengetahui pengaruh pengelolaan kelas belajar homogen terhadap konsentrasi peserta didik di MI Darul Fikri Ponorogo

D. Hipotesis Penelitian

Istilah hipotesis secara etimologi berasal dari kata "*Hypo*" yang berarti di bawah dan "*Thesa*" yang berarti kebenaran. Adapun secara terminologi adalah suatu jawaban atau dugaan sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai dengan adanya data yang terkumpul sebagai suatu kebenaran yang terbukti secara ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti mengusung dua hipotesis yaitu sebagai berikut:

- a) Hipotesis Alternatif (H_a) : Ada pengaruh yang signifikan antara pengelolaan kelas belajar homogen dan konsentrasi belajar peserta didik di MI Darul Fikri Ponorogo
- b) Hipotesis Nol (H_o) : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengelolaan kelas belajar homogen dan konsentrasi belajar peserta didik di MI Darul Fikri Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan kebaikan dan kebermanfaatan baik pada tataran teoritis maupun praktis

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi bagi perkembangan khazanah keilmuan, terutama di bidang pendidikan dalam rangka memperbaiki pengelolaan ruang kelas belajar yang kondusif untuk mencapai konsentrasi belajar peserta didik secara utuh.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini adalah sebagai bahan yang dapat digunakan untuk perbaikan dan peningkatan dalam memfokuskan konsentrasi belajar peserta didik secara optimal terhadap proses pembelajaran

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini adalah sebagai bahan yang dapat digunakan untuk acuan dan tambahan pertimbangan dalam proses pembelajaran menjadi lebih baik melalui pengelolaan ruang kelas

c. Bagi penulis

Hasil penelitian ini adalah sebagai sumber pengetahuan baru tentang adanya pengaruh pengelolaan kelas belajar homogen terhadap konsentrasi belajar peserta didik

d. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini adalah sebagai referensi yang dapat digunakan dalam melakukan proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan

F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Konsentrasi memiliki peran penting dalam suatu proses pembelajaran. Konsentrasi merupakan aspek pendukung dalam mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut, sebab dengan adanya fokus konsentrasi peserta didik, guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran dan peserta didik juga dapat dengan mudah memahami dan mencerna apa yang

disampaikan oleh guru. Selain itu, suatu pembelajaran juga menjadi lebih efektif dan efisien, tidak memakan waktu yang terlalu lama.

Secara umum, suatu konsentrasi dapat dirangsang, salah satunya melalui pengelolaan ruang kelas belajar berbasis homogen dan heterogen. Ruang lingkup dan batasan penelitian terkait masalah yang diangkat oleh peneliti yaitu pengelolaan kelas belajar berbasis homogen, yaitu bahwa yang dimaksud kelas belajar homogen dalam penelitian ini adalah ruang kelas belajar yang hanya ditempati oleh peserta didik laki-laki tanpa digabung dengan peserta didik perempuan dan begitu juga sebaliknya. Kemudian penelitian ini hanya dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo.

G. Definisi Konseptual

1. Kelas belajar homogen

Menurut Damsar⁷ kelas belajar homogen adalah suatu kelas yang digunakan untuk aktifitas belajar mengajar oleh sekelompok peserta didik dengan latar belakang jenis kelamin, suku, ras, umur, dan strata sosial ekonomi dari peserta didik yang sejenis. Dengan istilah lain suatu kelas yang mengelompokkan antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan dalam ruangan yang terpisah, baik dalam proses pembelajaran formal dan ekstrakurikuler maupun pola interaksi sosial yang lainnya .

⁷ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 199

2. Konsentrasi belajar

Menurut Hakim⁸ menyatakan bahwa konsentrasi adalah keadaan seseorang dalam memusatkan segenap panca indera, perhatian, dan pikirannya kepada suatu objek tertentu secara fokus melalui usaha keras dan dalam keadaan sadar.

H. Definisi Operasional

Pengelolaan ruang kelas merupakan salah satu strategi agar tujuan dari proses pembelajaran dalam tercapai dengan baik dan maksimal, salah satunya dengan menerapkan kelas belajar homogen. Secara umum, suatu kelompok akan terbentuk dan berdiri kokoh apabila antaranggotanya memiliki kecenderungan atau latar belakang karakteristik yang sama. Dengan adanya tingkat persamaan yang banyak, maka akan terjalin sebuah ikatan yang erat dalam proses pembelajaran yang dilakukan, baik cara belajar, faktor yang mempengaruhi, maupun hasil belajar itu sendiri. Semakin banyak tingkat persamaannya semakin tinggi pula tingkat keeratan yang terjalin dalam sebuah hubungan belajar, demikian juga untuk sebaliknya.

Di antara faktor yang melatarbelakanginya adalah persamaan gender (jenis kelamin). Pengelolaan kelas belajar homogen adalah menempatkan peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan dalam ruangan yang terpisah. Dalam proses pembelajaran ruang kelas terpisah, mereka dapat melakukan segala sesuatu dengan bebas tanpa ada perasaan ragu atau

⁸ Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan...*, hal. 1

canggung untuk mempelajari lebih lanjut terkait dengan materi pelajaran yang disajikan.

Sebagai contoh pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam bab tubuh manusia dan semisalnya, pada umumnya peserta didik perempuan merasa malu dan canggung terhadap lawan jenis apabila ia ingin sekedar menanyakan kepada guru sesuatu hal yang belum ia pahami terkait dunia perempuan. Dengan penempatan belajar di kelas terpisah, rasa canggung itu akan berkurang atau hilang. Mereka dapat belajar secara aktif, luwes, kompak, hangat, terarah dan dapat bersinergi dengan baik satu sama lain.

Menurut Gage & Berliner dalam Ali⁹ berdasarkan teori belajar menyatakan bahwa tidak akan terjadi belajar tanpa adanya sebuah perhatian dari peserta didik. Perhatian merupakan cakupan dari suatu konsentrasi. Suatu proses pembelajaran akan sia-sia tanpa menghadirkan konsentrasi di dalamnya. Konsentrasi belajar adalah keadaan psikis peserta didik dalam memusatkan segenap perhatian, pikiran, panca inderanya secara sadar terhadap pelajaran dan mengesampingkan sesuatu hal yang lain yang tidak memiliki hubungan dengan pelajaran.

Salah satu upaya untuk menghadirkan konsentrasi belajar adalah dengan memenuhi syarat-syarat pembelajaran yaitu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan nyaman. Suasana kondusif dan nyaman ini dapat diperoleh dari bagaimana guru dapat mengelola ruang kelas dengan tepat, di antaranya yaitu menempatkan peserta didik laki-laki dan peserta didik

⁹ Hasniyati Gani Ali, "Prinsip-Prinsip Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Pendidik dan Peserta didik" *Jurnal Al-Ta'dib*, Volume 6, Nomer 1, (Kendari: 2013), hal. 34

perempuan dalam ruang kelas yang terpisah, atau dikenal dengan istilah kelas belajar homogen.

